

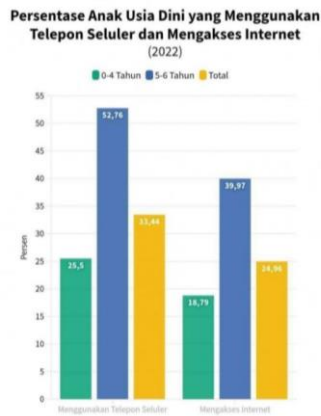
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini yang menggunakan gadget tanpa adanya pengawasan yang dilakukan oleh orangtua membuat beberapa dampak buruk yang mungkin bisa saja terjadi pada tumbuh kembang anak, berdasarkan hasil data BPS, jumlah penggunaan gadget untuk anak usia dini di Indonesia sebanyak 33,44%, dengan rincian 25,5% pengguna anak berusia 0-4 tahun dan 52,76% anak berusia 5-6 tahun.¹ Hal ini yang dapat memicu kecanduan gadget pada anak, kecanduan gadget pada anak menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era digital ini. Menurut survei komisi perlindungan anak Indonesia, lebih dari 71,3% anak sekolah memiliki gadget dan memainkannya dalam porsi yang cukup lama dalam sehari, serta sebanyak 79% responden anak boleh memainkan gadget selain untuk belajar.²

Gambar 1. 1
Presentase Data Penggunaan Gadget Anak Usia Dini



Sumber : Badan Pusat Statistik

¹ Regizki Maulia, “Anak Kecanduan Gadget, Mengapa dan Bagaimana Mengatasinya”
<https://kanal.psikologi.ugm.ac.id/>

² Regizki Maulia, “ Anak Kecanduan Gadget,Mengapa dan Bagaimana Mengatasinya”
<https://kanal.psikologi.ugm.ac.id/>

Orang tua saat ini sering kali memanfaatkan perangkat elektronik untuk membantu menjaga anak mereka. Dengan berbagai fitur aplikasi yang lengkap dan menarik, orang tua dapat menggunakan perangkat ini untuk menemani anak-anak mereka bermain, sehingga orang tua memiliki waktu untuk melakukan kegiatan lain dengan tenang. Mereka tidak perlu khawatir anak-anak keluar bermain, berlari, atau memberantakan rumah, yang dapat membuat anak rewel dan mengganggu aktivitas orang tua. Orang tua sekarang banyak percaya bahwa perangkat ini dapat menjadi teman bermain anak yang aman dan mudah diawasi. Jadi, banyak tugas orang tua sekarang dilakukan oleh perangkat elektronik yang seharusnya menjadi teman bermain anak.

Namun, perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak antara 1-5 tahun sangat sensitif. Ini dikenal sebagai masa anak usia dini atau *golden age*, ketika semua aspek kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosi, berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan ini dapat memengaruhi dan dipengaruhi perkembangan setelahnya. Anak-anak di *golden age* mudah menyerap informasi. Anak-anak mungkin menjadi peniru yang baik, mereka mungkin lebih cerdas dan pandai dari yang kita anggap. Pada tahap perkembangan ini, karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitif anak akan dibentuk. Karena itu, periode perkembangan ini tidak boleh diabaikan.

Perkembangan pesat yang terjadi kini membuat banyak orangtua yang dengan mudahnya memberikan gadget pribadi untuk anak-anak mereka, meskipun umur sang anak belum cukup atau masih dibawah umur. Dampak dari perubahan yang terjadi akibat penggunaan gadget pada anak-anak adalah mereka dapat dengan mudah meniru apa yang orang dewasa lakukan sesuai dengan apa yang mereka lihat di gadget. Gadget bisa digunakan sebagai sarana belajar untuk anak-anak, dan memudahkan para orangtua untuk mendidik anak-anak mereka. Akan tetapi semakin canggih teknologi yang dapat di akses, kini semakin banyak aplikasi atau situs-situs yang sangat mudah dapat dijangkau

oleh anak-anak, maka peranan orangtua sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak, agar mereka tetap menonton atau tetap menggunakan gadget sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan batasan umur mereka.

Tentu saja, dampak yang terjadi akibat penggunaan gadget terhadap penggunanya tidak dapat dihiraukan. Tergantung pada cara penggunaannya, perangkat dapat memberikan dampak yang menguntungkan atau dampak buruk bagi manusia. Teknologi mempunyai dampak yang baik terhadap masyarakat antara lain dengan mendorong pertumbuhan sosial dan meningkatkan pengetahuan, ide, dan informasi. Sementara itu, penggunaan teknologi dapat berdampak buruk pada kesehatan, ketergantungan, dan banyak bidang lainnya. Kata "gadget" mengacu pada objek baru, yang mungkin berupa barang atau alat, dan sering digunakan untuk menunjukkan penciptaan dan pengenalan produk baru.³

Banyaknya penggunaan gadget di zaman sekarang, kecil kemungkinan manusia bisa hidup tanpa gadget. Hal ini membuat anak-anak juga ingin bermain gadget, meski hanya untuk menonton *youtube* atau bermain *game*. Ketika anak-anak usia dini menggunakan teknologi tanpa pengawasan orang dewasa, maka dampaknya akan sangat nyata, dan dampak yang terlihat biasanya cenderung negatif dibandingkan dampak positif. Penggunaan gadget pada anak-anak berusia dini tanpa adanya perhatian dari orangtua, maka anak-anak bisa mengalami gangguan kesehatan, kehilangan konsentrasi, dan seringnya perubahan perilaku. Tanpa adanya pengawasan orang tua yang baik, anak bisa saja menemukan hal-hal yang seharusnya tidak sesuai untuk umur mereka, mereka mungkin melihat tontonan yang seharusnya tidak mereka lihat. Dampak buruk yang saat ini terlihat jelas ketika anak-anak menggunakan gawai adalah mereka mudah mengolok-olok temannya dan melontarkan pernyataan-pernyataan kasar yang sering dilihat anak-anak melalui gawai. Oleh karena itu,

³ Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.24

penggunaan gadget oleh anak-anak, khususnya anak yang masih berusia dini, memerlukan pengawasan ekstra oleh orangtuanya, menghindarkan terjadinya beragam hal buruk yang tidak diinginkan. Orang tua sebaiknya selalu memantau penggunaan gadget oleh anak, membatasi jam penggunaan, dan mengontrol aplikasi mana yang boleh digunakan.

Penggunaan gadget yang tidak diawasi oleh orangtua bisa berakibat buruk untuk anak. Penggunaan gadget yang berlebihan juga bisa merubah pola perilaku anak, karna mereka cenderung melakukan serta meniru apa yang mereka lihat di media sosial, karenanya banyak dari anak-anak yang cenderung jadi lebih emosional terhadap orang-orang disekitarnya, kini juga marak sekali perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak akibat terlalu sering bermain game online dan menonton film-film yang belum cukup untuk mereka. Penggunaan gadget yang berlebih pada anak yang masih berusia dini mampu mengganggu proses tumbuh kembangnya.

Perilaku seperti ini terus terjadi dan semakin umum terjadi di era modern dimana hampir semua orang memiliki perangkat pribadi. Tanpa pengawasan orang tua, anak rentan terhadap pengaruh dan pengaruh negatif dalam menggunakan gawai. Karenanya, orang tua perlu melangsungkan pengawasan yang ketat agar anak terjauhkan dari hal-hal negatif. Pola komunikasi yang baik dan tepat guna memantau penggunaan perangkat pada masa kanak-kanak amatlah krusial guna mencegah terjadinya hal-hal buruk. Cris A. Rowan, seorang dokter di Amerika Serikat mengatakan: “Harus ada larangan dan batasan penggunaan perangkat pada masa kanak-kanak, yakni mereka yang berusia di bawah 12 tahun”.⁴

Pengawasan yang dilakukan orangtua sangat penting untuk meminimalisir dampak negatif internet seperti tidak kecanduan menonton vidio youtube, tidak kecanduan jejaring sosial, tidak kecanduan bermain game online,

⁴ <https://l1diki5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/kkn-umby-berikan-sosialisasi-mengurangi-kecanduan-gadget-pada-anak-anak-di-masa-pandemi-covid-19-melalui-video>

dan tidak membuka website dewasa. Derry mengungkapkan gadget adalah suatu alat atau instrumen elektronik yang mempunyai tujuan beserta fungsi praktis guna memudahkan pekerjaan manusia.⁵

Dikutip dari Center for life-SPAN Development (CLSD) Faculty of Psychology Universitas Gajah Mada, dikatakan bahwa kemudahan akses yang diberikan oleh gadget memiliki dua dampak, positif dan negatif terutama penggunaan pada anak. Dampak positifnya adalah gadget dapat mendukung anak untuk belajar secara mandiri melalui akses tak terbatas di bidang informasi, melalui gadget anak dapat mencari informasi, membaca buku digital, dan mengeksplorasi dunia dengan lebih luas. Sementara dampak negatifnya, penggunaan gadget berlebih pada anak dapat menghambat perkembangan berbicara dan berbahasa serta dapat mempengaruhi karakter anak, hal itu dikarenakan konten-konten yang kurang baik, seperti terdapat berbagai video di platform youtube yang dapat mengakibatkan anak berperilaku kurang sopan atau berkata kasar terhadap orang dewasa atau orangtua.⁶

Irma Suryani dalam penelitian ilmiah nya, menyimpulkan bahwa penggunaan gadget yang dilakukan anak di desa Siolip menimbulkan efek buruk, yaitu diantaranya adalah perkembangan sosial yang terganggu, kehilangan konsentrasi pada anak, mengganggu kesehatan mata, menyebabkan perilaku anak yang tidak stabil, seperti mudah marah dan mudah menangis. Hal ini disebabkan oleh orangtua yang sudah mengenalkan gadget pada anak usia dini dan tidak bersikap tegas terhadap pengawasan yang dilakukan ketika anak menggunakan gadget, sehingga membuat anak kecanduan pada gadget.⁷

Orang tua memikul tanggung jawab yang besar pada perkembangan, pendidikan, dan kebahagiaan anak-anaknya. Proses tumbuh kembang anak

⁵ Derry Iswidharmanjaya, *Bila Si Kecil Bermain Gadget.....*h.7

⁶ Dini Hayati, "Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini", <https://rri.co.id/lain-lain/787097/>

⁷ Irma Suryani Siregar, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol.2 No. 1, Juni 2022

sesuai usianya ditentukan oleh pengawasan orang tua. Karenanya, agar orang tua lebih mudah membentuk tingkah laku anak selanjutnya, alhasil orang tua perlu belajar menguasai serta mengatur emosi anak. Praktik komunikasi sejak dini mempunyai peran penting dalam membantu membangun karakter anak serta menyiapkan mereka memasuki masa dewasa. Orang tua yang di sebutkan didalam penelitian ini yakni orangtua kandung. Orangtua kandung ialah ayah serta ibu yang sebenarnya.⁸

Secara umum, orangtua terutama ibu, yang berperan utama sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya mempunyai peranan penting pada segala tugas tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan seorang ibu tidak dapat dilebih-lebihkan atau diremehkan karena merupakan pendidikan fundamental. Sebab ibu seorang anak mempunyai fungsi yang krusial dalam tumbuh kembangnya. Berdasarkan tugas yang dimiliki orang tua sebagai anggota keluarga, maka dapat dikemukakan mengenai kontribusi ibu terhadap pendidikan anaknya adalah, memberikan kasih sayang kepada anak, mengasuh serta merawat anak, menjadi tempat untuk berbagi perasaan, sery amengatur kehidupan rumah tangga, membimbing hubungan probadi dan mengatur aspek emosional anak.

Peran ayah pada pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah, menjadi sumber otoritas dalam keluarga, menghubungkan keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, memberikan rasa aman terhadap keluarga, melindungi dari ancaman eksternal, seorang ayah juga harus berani bertindak sebagai hakim dalam menyelesaikan perselisihan, serta seorang ayah juga harus mampu mendidik aspek rasional anak.⁹

Menurut Undang-undang terkait Perlindungan Anak (UU RI No.32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1, anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002

⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*....., h. 83

kandungan. Selain itu, menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, anak usia dini yakni individu yang berusia diantara 0 hingga 6 tahun. Pernyataan tersebut menyebutkan bahwasanya pendidikan anak usia dini yakni usaha pembinaan yang dimulai semenjak kelahiran hingga usia enam tahun. Upaya ini dilangsungkan dengan memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan, juga perkembangan fisik beserta mental anak supaya mereka siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Sisdiknas, 2003). Sementara itu, menurut direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak usia dini merujuk kepada anak-anak yang berusia diantara 0 hingga 6 tahun, baik yang menerima layanan di lembaga pendidikan anak usia dini ataupun yang tidak.¹⁰

Usia emas atau The Golden Age adalah masa keemasan manusia. Usia ini merupakan periode yang amat penting bagi seorang anak. Pendidikan pada rentang usia tersebut sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. Masa-masa emas tersebut berada dalam rentang antara usia 0 sampai 6 tahun.¹¹ dari berbagai hasil penelitian dibuktikan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai yang baik pada seorang anak dalam periode masa usia keemasan itu. Menurut penelitian, kecerdasan seorang anak mencapai 50 persen pada usia 0 sampai 4 tahun. Hingga usia 8 tahun kecerdasannya meningkat sampai 80 persen, dan puncaknya yaitu 100 persen di usia 18 tahun.¹²

Yuliani Sujiono (2014) mendefinisikan anak usia dini selaku periode sejak seorang anak dari lahir sampai usia enam tahun. Ini yakni salah satu tahap perkembangan yang kritis bagi perkembangan kepribadian, karakter, dan kapasitas intelektual anak. Sebaliknya, National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mengartikan anak usia dini selaku anak yang

¹⁰ Sri Tatminingsih, Iin Cintasih, *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2019), h. 13

¹¹ Bisri Mustofa, "Anak Usia Emas", <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/>

¹² Bisri Mustofa, "Anak Usia Emas", <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/>

berusia diantara 0 dan 8 tahun. Definisi ini menyatakan bahwa kelompok pada tahap anak usia dini adalah kelompok yang sedang tumbuh dan berkembang.¹³

Berdasarkan beberapa klasifikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa anak berusia di bawah enam tahun termasuk pada tahap perkembangan anak usia dini. Meliputi mereka yang masih dalam kandungan serta tengah menjalani pertumbuhan beserta perkembangan mental, fisik, intelektual juga kepribadian. Hal ini mencakup mereka yang menerima dukungan dari lembaga pendidikan dan mereka yang tidak. masa muda.¹⁴

Keinginan peneliti untuk mengetahui lebih jauh terkait “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini” bermula dari fenomena tersebut. Dengan mempelajari gaya komunikasi orang tua, mereka berharap dapat meningkatkan disiplin dalam memantau penggunaan teknologi sejak dini oleh anak-anak mereka. Pentingnya pengawasan yang baik dilakukan oleh orangtua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya dampak negatif yang bisa saja terjadi pada anak, penelitian ini dilakukan untuk mengedukasi para orangtua agar tidak semakin banyak dampak buruk yang dirasakan oleh anak-anak karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orangtua dalam penggunaan gadget.

B. Rumusan Masalah

Menurut rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini yakni :

1. Bagaimana pola komunikasi membebaskan yang dilakukan orangtua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini ?

¹³ Wijana D Widarmi, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), h. 13

¹⁴ Sri Tatminingsih, Iin Cintasih, *Dasar-dasar pendidikan anak.....*, h. 13

2. Bagaimana pola komunikasi otoriter yang dilakukan orangtua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini ?
3. Bagaimana pola komunikasi demokratis yang dilakukan orangtua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mencari tahu pola komunikasi membebaskan yang orangtua lakukan dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini.
2. Untuk mencari tahu pola komunikasi otoriter yang orangtua lakukan dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini.
3. Untuk mencari tahu pola komunikasi demokratis yang orangtua lakukan dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini harapannya mampu meningkatkan pemahaman kita tentang ilmu komunikasi terutama pola komunikasi orangtua dan anak dan bagaimana orang tua biasanya berkomunikasi ketika memantau penggunaan teknologi kepada anak-anak mereka yang masih berusia dini. Masyarakat Link. Terate Udik khususnya. Dengan harapan masyarakat luas dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Harapannya, hasil penelitian ini mampu dipergunakan selaku referensi bagi penelitian lain, serta untuk melengkapi informasi dan pengetahuan dan keilmuan bagi penyusun selama di bangku kuliah. Juga diharapkan dengan penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran untuk memecahkan masalah terkait dengan pola komunikasi orangtua guna melangsungkan pengawasan penggunaan gadget pada anak usia dini serta proses komunikasi yang terjadi

dalam kegiatan tersebut.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yakni suatu penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian selanjutnya, dan menjadi tolak ukur dan juga acuan untuk penelitian ke depannya, serta menjadi bahan untuk perbandingan.

1. Skripsi karya Siti Nurfadillah yang berjudul “Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Anak Menggunakan Gadget Pada Usia Dini Di Desa Sruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”. yang diteliti pada tahun 2022 di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, berdasarkan hasil penelitian terdahulu mampu disimpulkan bahwasanya pola komunikasi orang tua dalam melangsungkan pengawasan penggunaan gadget anak usia dini cenderung mengarah pada pola komunikasi permissive (membebaskan). Salah satu masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini yakni minimnya pemahaman orang tua mengenai cara yang efektif untuk mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak mereka pada usia dini. Perihal ini menyebabkan dampak negatif bagi anak, seperti menurunnya minat belajar, perilaku menjadi lebih tertutup, perubahan sikap, dan kecenderungan untuk menjadi tergantung pada gadget. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya dalam hal memfokuskan pada pola komunikasi orang tua guna mengatur penggunaan gadget anak usia dini. Namun, perbedaannya terletak pada fokus khusus penelitian ini guna mengeksplorasi pentingnya peran orang tua dalam mengawasi dan mengontrol penggunaan gadget anak, mengajarkan anak-anak teknik penggunaan gadget yang bertanggung jawab, serta mencegah dampak negatif dari penggunaan gadget berlebih.
2. Skripsi karya M. Rehsya Amala yang berjudul “ Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Pekanbaru”. Yang diteliti pada tahun 2020 di Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu Komunikasi. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif

deskriptif, menurut hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu tidak adanya pengawasan ketat yang dilakukan orangtua mengakibatkan anak menggunakan gadget secara berlebihan, respon orangtua yang cenderung tidak terlalu peduli membuat anak jadi kehilangan kepercayaan diri. Persamaan pada penelitian ini terletak pada pola komunikasi orang tua dan anak pengguna gadget, sedangkan perbedaan penelitian terjadi pada penelitian ini yakni peneliti sebelumnya fokus meneliti tentang perkembangan karakter anak.

3. Skripsi karya Silvia Wahyuni Saragih yang berjudul “Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Batang Kuis”. Yang diteliti pada tahun 2022 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Program studi ilmu komunikasi. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif, menurut hasil penelitian orangtua membiarkan serta memberi kebebasan pada anak dalam mempergunakan gadget dan itu sudah menjadi suatu hal yang wajar selama penggunaan gadget tidak berlebihan, kurangnya keakraban antara anak dengan orangtua membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang cenderung lebih emosional akibat penggunaan gadget yang tidak diawasi sehingga hal ini tidak bisa mencegah hal-hal negatif dari penggunaan gadget berlebih. Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti tentang pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini, perbedaannya ada pada fokus penelitian, peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua di kecamatan batang kuis.
4. Jurnal karya Gracia Nathalia Rumambi yang berjudul “ Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Pecandu Gawai di Kota Manado” yang diteliti pada tahun 2022 di Universitas Sam Ratulangi, program studi ilmu sosial dan politik. Penelitian ini mempergunakan metode fenomenologi yang mendeskripsikan tentang Pola Komunikasi Orang Tua dengan Remaja

Pecandu Gawai di Kota Manado. Berdasarkan hasil penelitian ini kedua perspektif tersebut menjadi tolak ukur untuk memahami gaya komunikasi yang berkembang di Kota Manado diantara orang tua dan anak remajanya yang kecanduan elektronik. Disimpulkan bahwa meskipun terdapat remaja yang kecanduan gadget, terdapat beragam gaya komunikasi yang berbeda diantara orang tua dan remaja di Manado. Persamaan pada penelitian ini yakni meneliti pola komunikasi orangtua dan anak. Sementara perbedaan pada penelitian terdahulu ini terletak pada objek penelitian yang dimana penelitian terdahulu meneliti remaja pecandu gawai sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang diteliti penulis meneliti anak usia dini sebagai objek.

Tabel 1. 1
Mapping Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Siti Nur Fadilah “Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Anak Menggunakan Gadget Pada Usia Dini Di Desa Sruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”	Persamaan penelitian ini yakni sama-sama melangsungkan penelitian terkait pola komunikasi orangtua dalam melangsungkan pengawasan penggunaan gadget pada anak usia dini	Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang terdapat didalam penelitian ini bertujuan guna mengeksplorasi pentingnya peran orang tua dalam mengontrol dan mengawasi penggunaan gadget oleh anak usia dini. Selain itu, tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak tentang cara yang tepat dalam mempergunakan gadget dan mengurangi penggunaan gadget yang berlebihan..

2	M. Rehsya Amala “Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Pekanbaru”	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pola komunikasi orang tua dan anak pengguna gadget	Perbedaan penelitian yang terjadi pada penelitian ini yakni peneliti sebelumnya fokus meneliti tentang perkembangan karakter anak
3	Silvia Wahyuni Saragih “Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Batang Kuis”.	Persamaan antara penelitian ini yakni bahwa keduanya sama-sama meneliti terkait pola komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya. Penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua di Kecamatan Batang Kuis, sementara penelitian saat ini berfokus pada pentingnya peran orang tua dalam melaksanakan pengawasan pada penggunaan gadget anak usia dini, serta mendidik anak untuk menggunakan gadget dengan bertanggung jawab dan mencegah penggunaan gadget yang berlebihan.
4	Gracia Nathalia Rumambi yang berjudul “Pola Komunikasi	Persamaan dalam penelitian ini yakni keduanya sama-sama melaksanakan	Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu ini terletak pada objek penelitian yang dimana penelitian

	Orangtua Dengan Anak Pecandu Gawai di Kota Manado”	penelitian pada pola komunikasi antara orang tua dan anak.	terdahulu meneliti remaja pecandu gawai sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang diteliti penulis meneliti anak usia dini sebagai objek.
--	--	--	---

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti guna melangsungkan penyusunan serta memberi gambaran yang jelas, maka penulis menyusun sistematika penulisan yakni:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini nantinya mengelaborasi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, beserta sistematika pembahasan.

2. BAB II PEMBAHASAN

Pada bagian ini nantinya membahas terkait kajian pustaka beserta landasan teori yang mengelaborasi pengertian komunikasi, pengertian pola komunikasi, pola komunikasi orangtua dan anak, pengertian mengawasi. Pengertian anak, karakteristik anak usia dini, pengertian gadget, dampak penggunaan gadget.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti nantinya melangsungkan pembahasan terkait metode penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, fokus beserta ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, juga analisis data

4. BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini nantinya dielaborasikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian beserta pembahasan terkait “Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Masyarakat RT.02 Link. Terate Udik Kec.Jombang Kota. Cilegon”

5. BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan beserta saran selaku pelengkap serta penutup dari hasil dari penelit